

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur persepsi akuntan pendidik dan auditor eksternal terhadap metode-metode pendeteksian untuk mencegah kecurangan. Hasil penelitian meliputi gambaran umum responden, analisis deskripsi, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok yang memiliki profesi berbeda, yaitu akuntan pendidik dan auditor eksternal. Sampel untuk profesi akuntan pendidik dalam penelitian ini adalah dosen akuntansi yang mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan sampel untuk auditor eksternal adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Malang.

Penyebaran kuesioner penelitian dilakukan pada tanggal 06 Juni 2014 untuk Kantor Akuntan Publik. Pengembalian kuesioner penelitian berkisar antara 3 hingga 7 hari, sehingga seluruh kuesioner dapat terkumpul kembali pada tanggal 13 Juni 2014. Penyebaran kuesioner penelitian untuk akuntan pendidik dilakukan pada tanggal 09 – 13 Juni 2014 dan pengambilan kuesioner dilakukan sesuai dengan kesepakatan responden dan peneliti.

Tingkat pengembalian kuesioner dalam penelitian ini adalah sebesar 71,43%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua kuesioner yang disebar kepada responden, baik itu akuntan pendidik ataupun auditor eksternal kembali dengan terisi penuh. Jumlah kuesioner yang disebar adalah sebanyak 33 kuesioner,

dengan rincian 12 kuesioner untuk akuntan pendidik dan 21 kuesioner untuk auditor eksternal. Kuesioner yang disebar kepada responden akuntan pendidik kembali dengan terisi penuh, sedangkan kuesioner yang disebar kepada auditor eksternal tidak kembali secara keseluruhan. Hanya 15 kuesioner yang kembali dari 21 kuesioner yang telah disebar. 15 kuesioner yang terkumpul untuk sampel auditor eksternal didapat dari KAP Taufan Nur, CPA sebanyak 5 kuesioner, KAP Drs. Nasikin sebanyak 5 kuesioner dan KAP Made, Thomas dan Dewi sebanyak 5 kuesioner. Distribusi penyebaran kuesioner ke Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Pendidik disajikan pada Tabel 4.1

TABEL 4.1

DISTRIBUSI KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN AKUNTAN PENDIDIK

Responden	Jumlah kuesioner yang dikeluarkan	Jumlah kuesioner yang kembali
KAP		
- KAP Taufan Nur, CPA	7	5
- KAP Drs. Nasikin	6	5
- KAP Made, Thomas dan Dewi	8	5
Akuntan Pendidik	12	12
Jumlah	33	27

Sumber: data kuesioner, diolah

Namun, dari total 15 kuesioner yang terkumpul untuk sampel auditor eksternal, hanya 12 kuesioner yang dapat digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis. Hal ini dikarenakan 3 kuesioner yang tidak dapat digunakan tersebut tidak terisi secara lengkap.

Apabila dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, responden untuk kuesioner penelitian adalah laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 responden, dengan rincian 2 responden dari

akuntan pendidik dan 4 dari auditor eksternal, sedangkan responden perempuan dalam penelitian ini sebanyak 18 responden, dengan rincian 10 responden dari akuntan pendidik dan 8 responden dari auditor eksternal. Distribusi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut ini:

TABEL 4.2
JENIS KELAMIN RESPONDEN

Jenis Kelamin	Akuntan Pendidik	Auditor Eksternal	Total
Laki-laki	2	4	6
Perempuan	10	8	18
Jumlah	12	12	24

Sumber: data kuesioner, diolah

Kelompok responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat dalam tabel 4.3. Berdasarkan tabel tersebut, tingkat pendidikan strata 1 (S1) merupakan tingkat pendidikan yang mendominasi pendidikan terakhir responden untuk kelompok auditor eksternal, sedangkan tingkat pendidikan strata 2 (S2) merupakan tingkat pendidikan yang mendominasi pendidikan terakhir responden untuk akuntan pendidik. Keseluruhan responden auditor eksternal dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah strata 1 (S1) sebanyak 12 responden, sedangkan responden akuntan pendidik memiliki pendidikan terakhir strata 2 (S2), yaitu sebanyak 11 responden dan 1 responden memiliki tingkat pendidikan strata 3 (S3).

TABEL 4.3
TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR

Tingkat Pendidikan	Akuntan Pendidik	Auditor Eksternal	Total
D3	-	-	-
Strata 1 (S1)	-	12	12
Strata 2 (S2)	11	-	11
Strata 3 (S3)	1	-	1
Jumlah	12	12	24

Sumber: data kuesioner, diolah

Kelompok responden berdasarkan lama bekerja pada instansi tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.4. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 5 responden yang memiliki lama bekerja kurang dari satu tahun. Kelima responden tersebut adalah responden untuk kelompok auditor eksternal. Selain itu, terdapat 8 responden yang memiliki lama bekerja satu sampai lima tahun yang terdiri dari 4 responden dari akuntan pendidik dan 4 responden dari auditor eksternal. Responden yang memiliki lama bekerja enam sampai sepuluh tahun adalah sebanyak 9 responden yang terdiri dari 7 responden dari akuntan pendidik dan 2 responden dari auditor eksternal serta responden yang memiliki lama bekerja lebih dari sepuluh tahun adalah sebanyak 2 responden yang terdiri dari 1 responden dari akuntan pendidik dan 1 responden dari auditor eksternal.

TABEL 4.4
LAMA BEKERJA

Lama Bekerja	Akuntan Pendidik	Auditor Eksternal	Total
<1 tahun	-	5	5
1-5 tahun	4	4	8
6-10 tahun	7	2	9
>10 tahun	1	1	2
Jumlah	12	12	24

Sumber: data kuesioner, diolah

4.2 Analisis Deskripsi

Analisis deskripsi ini akan memberikan hasil mengenai uji kualitas data dan gambaran umum jawaban responden pada kuesioner mengenai metode pendeteksian untuk mencegah kecurangan keuangan. Uji kualitas data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

4.2.1 Uji Kualitas Data

A. Uji Validitas

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang hendak diketahui. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan bantuan *Software SPSS Versi 16.0*.

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil korelasi (r) *pearson* digunakan untuk mendeteksi validitas dari masing-masing item pertanyaan. Item pertanyaan dinyatakan valid jika nilai (r) *pearson* lebih besar dari nilai kritis pada tabel (r) *Product Moment* korelasi *pearson* sesuai dengan derajat kebebasan dan signifikansinya. Hasil pengukuran uji validitas ditunjukkan pada tabel hasil uji validitas yang teletak pada lampiran II.

Tabel hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini adalah valid. Nilai kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai kritis (r) *Product Moment* dengan derajat kebebasan sebesar 28 dan taraf signifikansi sebesar 0,05 adalah 0,361. Seluruh nilai koefisien korelasi pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang dihasilkan pada uji validitas lebih besar dari nilai kritisnya. Hal ini menunjukkan bahwa item-item pertanyaan dalam kuesioner tersebut telah memenuhi syarat validitas.

B. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban responden atas pertanyaan pada setiap variabel selalu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Formula statistik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah berdasarkan nilai *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) $> 0,80$.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel hasil uji reliabilitas yang terletak pada lampiran III, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* (α) lebih besar dari 0,80. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diandalkan (reliabel) untuk dijadikan analisis lebih lanjut.

4.2.2 Metode Yang Diyakini Efektif Mengurangi Tindakan Kecurangan

Tabel 4.5 menunjukkan metode pendeteksian untuk mencegah tindakan kecurangan keuangan dengan presentase tingkat penggunaan yang disusun berdasarkan tingkat efektivitasnya, mulai dari metode pendeteksian yang diyakini paling efektif hingga tingkat yang tidak efektif.

Tabel 4.5
Metode Pendeteksian yang Diyakini Efektif Mengurangi Tindakan
Kecurangan
(Persepsi Akuntan Pendidik dan Auditor Eksternal)

Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Keuangan	Presentase		Efektivitas Metode	Rangking
	Akuntan Pendidik	Auditor Eksternal		
Melakukan audit berkelanjutan	90	86,667	4,417	1
Melakukan <i>review</i> terhadap bagian yang rawan tindakan kecurangan keuangan	90	85	4,375	2
Melaksanakan audit ketaatan (<i>compliance audit</i>)	86,667	83,333	4,25	3
Melakukan <i>review</i> terhadap pengendalian internal dan perbaikannya	86,667	83,333	4,25	3
Melaksanakan audit kinerja (<i>operational audit</i>)	85	83,333	4,208	4
Melakukan <i>review</i> atas berbagai akun yang mungkin menunjukkan ketidakbiasaan atau kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan	85	81,667	4,167	5
Melaksanakan audit atas laporan keuangan (<i>financial audit</i>)	83,333	83,333	4,167	5
Melakukan pemeriksaan terhadap dokumen pembelian	85	80	4,125	6
Penerapan akuntansi forensik oleh perusahaan	88,333	73,333	4,042	7
Melakukan rekonsiliasi bank	83,333	78,333	4,042	7
Menganalisis hubungan	73,333	85	3,958	8

antara item item dalam laporan laba rugi, neraca, atau Laporan arus kas dengan menggambarkannya dalam persentase				
Kebijakan yang berkaitan dengan adanya whistle-blowing	85	71,667	3,917	9
Perhitungan fisik dan jumlah uang tunai	80	76,667	3,917	9
Membandingkan pesanan pembelian terhadap faktur dan dokumen pengiriman	85	70	3,875	10
Mengetahui komplain / keluhan dari konsumen, pemasok, atau pihak lain	83,333	71,667	3,875	10
Pemantauan kondisi serta jumlah barang dan jasa yang diperoleh (yaitu, menilai kewajaran jenis dan jumlah barang yang dibeli dan jasa)	81,667	73,333	3,875	10
Mencermati dan memahami karakteristik pegawai perusahaan	81,667	73,333	3,875	10
Rekonsiliasi karyawan dalam database penggajian dengan karyawan dalam database sumber daya manusia	81,667	71,667	3,833	11
Melakukan analisis rasio untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan	71,667	81,667	3,833	11
Membandingkan faktur vendor dengan daftar vendor yang disetujui	80	71,667	3,792	12
Pengadaan Hot line service untuk melaporkan tindakan kecurangan	80	71,667	3,792	12
Meningkatkan perhatian pada manajer senior	78,333	73,333	3,792	12
Menganalisis persentase-persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan	73,333	76,667	3,75	13

Sumber: data kuesioner

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat bahwa metode pendeteksian tindakan kecurangan yang diyakini efektif menurut akuntan pendidik adalah pelaksanaan audit berkelanjutan dan *review* terhadap bagian yang rawan tindakan kecurangan keuangan. Hal ini diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan kepada akuntan pendidik yang menyatakan bahwa kedua metode tersebut diyakini efektif sebesar 90% untuk mencegah tindakan kecurangan keuangan. Menurut Handscombe (2007), manfaat terbesar yang bisa didapatkan dari pelaksanaan audit berkelanjutan adalah adanya pengaruh yang menguntungkan terhadap lingkungan pengendalian organisasi. Adanya pengaruh yang besar terhadap pengendalian organisasi menunjukkan bahwa pihak-pihak dalam organisasi tersebut akan merasa kehilangan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan dikarenakan adanya audit berkelanjutan. Adanya metode pendeteksian dengan cara audit berkelanjutan akan semakin efektif untuk mendeteksi tindakan kecurangan dikarenakan audit berkelanjutan ini dilakukan secara terus menerus, sehingga kemungkinan ditemukannya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak di dalam organisasi, khususnya dalam hal ini adalah pihak manajemen, akan semakin besar. Selain itu, tabel 4.5 tersebut juga menunjukkan bahwa metode pendeteksian tindakan kecurangan yang diyakini tidak efektif diantara metode-metode lain yang telah disebutkan dalam kuesioner adalah metode dengan cara melakukan analisis rasio untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan. Hal ini juga diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan kepada akuntan pendidik yang menyatakan bahwa metode tersebut diyakini

memiliki tingkat keefektifan hanya sebesar 71,667% untuk mencegah tindakan kecurangan keuangan.

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat pula bahwa metode pendeteksian tindakan kecurangan yang diyakini efektif menurut auditor eksternal adalah pelaksanaan audit berkelanjutan. Hal ini diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan kepada auditor eksternal yang menyatakan bahwa metode tersebut diyakini efektif sebesar 86,667% untuk mencegah tindakan kecurangan keuangan. Selain itu, tabel 4.5 tersebut juga menunjukkan bahwa metode pendeteksian tindakan kecurangan yang diyakini tidak efektif diantara metode-metode lain yang telah disebutkan dalam kuesioner adalah metode dengan cara membandingkan pesanan pembelian terhadap faktur dan dokumen pengiriman. Hal ini juga diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan kepada auditor eksternal yang menyatakan bahwa metode tersebut diyakini memiliki tingkat keefektifan hanya sebesar 70% untuk mencegah tindakan kecurangan keuangan. Metode tersebut diyakini tidak efektif dalam mendeteksi tindakan kecurangan keuangan dikarenakan adanya keterlibatan banyak pihak, khususnya adanya pengendalian dari pihak eksternal, yaitu pihak penjual itu sendiri. Faktur pengiriman barang dari pihak penjual tentunya akan dicocokkan terlebih dahulu dengan pesanan pembelian yang dibuat oleh perusahaan pembeli, sehingga antara faktur pengiriman barang dengan pesanan pembelian memiliki tingkat kemungkinan kecocokan yang besar. Oleh karena itu, terdeteksinya kecurangan keuangan pada bagian pembelian memiliki kemungkinan yang kecil.

Pada tabel 4.5 kolom efektivitas metode merupakan tingkat efektivitas metode pendeteksian kecurangan berdasarkan data yang diperoleh dari rata-rata antara hasil yang didapat dari responden akuntan pendidik dan auditor eksternal. Berdasarkan hasil yang diperoleh, menurut akuntan pendidik dan auditor eksternal, metode pendeteksian yang efektif untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan keuangan adalah metode dengan cara pelaksanaan audit berkelanjutan. Adanya pelaksanaan audit berkelanjutan dapat lebih efektif mendeteksi tindakan kecurangan dibandingkan dengan metode-metode yang lain dikarenakan audit berkelanjutan dilakukan secara terus menerus, sehingga kemungkinan ditemukannya tindakan kecurangan akan semakin besar. Selain itu, metode pendeteksian yang dianggap memiliki tingkat keefektifan rendah adalah metode dengan cara menganalisis persentase-persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan. Hal ini dikarenakan bisa saja pihak manajemen melakukan manipulasi terhadap persentase-persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi tidak begitu terlihat. Hal demikian menyebabkan bahwa pihak auditor eksternal beranggapan bahwa tidak adanya kecurangan di dalam perubahan presentase-presentase item laporan keuangan tersebut.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan *Independent Sample t-Test* atau uji beda t-test. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan

sampel sebanyak 24 responden, dengan rincian 12 akuntan pendidik dan 12 auditor eksternal. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Hipotesis dengan Independent Sample t-test

Variabel	Levene's Test for Equality of Variances		T-test for Equality of Means	
	F	Sig.	T	Sig. (2-tailed)
Pertanyaan 1	1.096	.307	.000	1.000
Pertanyaan 2	3.274	.084	.394	.698
Pertanyaan 3	3.536	.073	.920	.368
Pertanyaan 4	1.375	.253	.804	.430
Pertanyaan 5	3.219	.087	2.338	.029
Pertanyaan 6	1.782	.196	-1.865	.076
Pertanyaan 7	.359	.555	-.447	.659
Pertanyaan 8	4.421	.047	-1.832	.081
Pertanyaan 9	.052	.821	1.142	.266
Pertanyaan 10	3.692	.068	.561	.581
Pertanyaan 11	2.570	.123	1.393	.177
Pertanyaan 12	4.141	.054	1.342	.193
Pertanyaan 13	2.726	.113	1.239	.228
Pertanyaan 14	5.037	.035	2.833	.010
Pertanyaan 15	.222	.642	1.670	.109
Pertanyaan 16	3.013	.097	1.449	.161
Pertanyaan 17	.593	.450	2.292	.032
Pertanyaan 18	2.906	.102	1.889	.072
Pertanyaan 19	5.436	.029	1.076	.294
Pertanyaan 20	3.536	.073	.920	.368
Pertanyaan 21	3.667	.069	1.254	.223
Pertanyaan 22	.000	1.000	1.082	.291
Pertanyaan 23	.223	.642	.591	.560
P Total	.382	.543	1.866	.291

Sumber: data kuesioner

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa terdapat 3 pertanyaan mengenai metode pendeteksian tindakan kecurangan pada kuesioner penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara akuntan pendidik dan auditor eksternal. Hal ini dikarenakan dalam hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, ketiga metode tersebut memiliki nilai *sig. (2-tailed)* yang lebih kecil

daripada tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,05. Hal ini juga dapat ditentukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Penentuan nilai t tabel dalam penelitian ini menggunakan derajat kebebasan sebesar 22 dan nilai signifikansi 0,025, sehingga diketahui t tabel untuk penelitian ini adalah sebesar 2,07387. Pada hasil pengujian hipotesis, terdapat 3 pertanyaan metode pendeteksian tindakan kecurangan yang memiliki nilai t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu masing-masing sebesar 2.338, 2.833, 2.292. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ketiga metode yang dinyatakan memiliki perbedaan yang signifikan antara akuntan pendidik dan auditor eksternal adalah penerapan akuntansi forensik oleh perusahaan, membandingkan pesanan pembelian terhadap faktur dan dokumen pengiriman, kebijakan yang berkaitan dengan adanya *whistle-blowing*.

Namun, apabila dilihat secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai metode pendeteksian untuk mencegah tindakan kecurangan keuangan antara akuntan pendidik dan auditor eksternal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *sig. (2-tailed)* pada p total lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, yaitu sebesar 0,075. Selain itu, apabila dilihat dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel dengan menggunakan derajat kebebasan 22 dan nilai signifikansi 0,025, hasil juga menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, yaitu sebesar 1,866.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rukmawati (2011) yang juga menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi manajer dan auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan

pencegahan kecurangan keuangan. Berdasarkan penelitian ini, meskipun penelitian ini menyebutkan bahwa adanya perbedaan yang tidak signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan auditor eksternal, namun masih terdapat beberapa variabel atau metode pendeteksian tindakan kecurangan yang dinilai memiliki perbedaan persepsi antara kedua kelompok sampel penelitian tersebut. Secara teoritis, hal ini telah sesuai dengan teori persepsi yang menyebutkan bahwa setiap individu memiliki persepsi yang berbeda mengenai suatu hal.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Persepsi Akuntan Pendidik dan Auditor Eksternal Terhadap Efektivitas Metode Pendeteksian untuk Mencegah Tindakan Kecurangan Keuangan

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 pertanyaan mengenai metode pendeteksian tindakan kecurangan yang memiliki perbedaan signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan auditor eksternal. Metode pendeteksian kecurangan tersebut adalah penerapan akuntansi forensik oleh perusahaan, membandingkan pesanan pembelian terhadap faktur dan dokumen pengiriman, kebijakan yang berkaitan dengan adanya *whistle-blowing*. Namun, secara keseluruhan berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan auditor eksternal mengenai metode pendeteksian untuk mencegah tindakan kecurangan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rukmawati (2011) yang juga menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi manajer dan auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan kecurangan keuangan. Namun, hasil penelitian ini yang menemukan bahwa tidak adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan auditor eksternal mengenai efektivitas metode pendeteksian untuk mencegah tindakan kecurangan keuangan ini bertentangan dengan penelitian Iprianto (2009) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara akademisi dengan praktisi terhadap kemampuan pemikiran kritis, memecahkan masalah tidak terstruktur, fleksibilitas penyidikan, dan komunikasi lisan yang dimiliki oleh seorang akuntan forensik.

Hasil dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan auditor eksternal terhadap efektivitas metode pendeteksian tindakan kecurangan keuangan disebabkan karena sebagian besar akuntan pendidik, dalam hal ini dosen akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, mempunyai pengalaman melakukan proses audit. Oleh karena hal tersebut, maka pengetahuan yang dimiliki oleh dosen akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tidak hanya berdasarkan teori, namun juga berdasarkan pengalaman yang dimiliki, khususnya dibidang audit. Hal ini yang menyebabkan persamaan persepsi antara akuntan pendidik dan auditor eksternal.

Adanya persamaan maupun perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan auditor eksternal juga dapat disebabkan karena terdapat perbedaan tingkat

pendidikan dari masing-masing responden. Secara teoritis, hal ini sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins (2008) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat terletak dalam diri pelaku persepsi (sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan), target yang dipersepsikan (hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan), dan situasi di mana persepsi tersebut dibuat (waktu, kejadian tempat kerja, dan keadaan sosial).

4.4.2 Metode yang Diyakini Efektif Mengurangi Tindakan Kecurangan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut akuntan pendidik dan auditor eksternal, metode pendeteksian yang diyakini efektif untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan keuangan adalah metode dengan cara pelaksanaan audit berkelanjutan. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa menurut akuntan pendidik dan auditor eksternal, metode pendeteksian yang dianggap memiliki tingkat keefektifan rendah adalah metode dengan cara menganalisis persentase-persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan, melakukan analisis rasio untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan, membandingkan pesanan pembelian terhadap faktur dan dokumen pengiriman

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa audit berkelanjutan merupakan metode pendeteksian yang diyakini efektif untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan keuangan menurut akuntan endidik dan auditor eksternal ini bertentangan dengan penelitian Ekaterina (2013) yang menyatakan bahwa metode

yang paling efektif untuk mendeteksi kecurangan berdasarkan persepsi auditor dan manajer adalah membandingkan order pembelian dengan faktur dan dokumen pengiriman serta data konfirmasi dengan vendor atau pelanggan. Selain itu, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian Ramazani (2010) yang menyatakan bahwa metode *firewalls*, proteksi menggunakan *password*, *review* dan perbaikan pengendalian internal merupakan metode yang mampu untuk memerangi tindak kecurangan.

Menurut teori *the fraud triangle*, tindakan kecurangan dapat timbul karena tiga faktor, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Karena adanya tekanan, seperti tuntutan gaya hidup, ketidakmampuan dalam keuangan, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja menjadi pemicu seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan didukung dengan kesempatan yang ada, seperti kontrol perusahaan yang lemah, kelemahan dalam mengakses informasi dan tidak ada mekanisme audit menyebabkan pelaku dengan leluasa dapat menjalankan aksinya. Selain itu, sikap, karakter dan perilaku rasionalisasi dapat melahirkan perilaku serakah yang kemudian menjadi salah satu faktor timbulnya tindakan kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu prosedur yang efektif yang mampu mengurangi terjadinya tindakan kecurangan.

Pelaksanaan audit berkelanjutan yang merupakan metode pendeteksian yang diyakini paling efektif untuk mencegah tindakan kecurangan keuangan, berdasarkan teori *Fraud Triangle* (Tuanakota, 2012 : 208) merupakan prosedur yang dinilai efektif dapat mengurangi tindakan kecurangan yang disebabkan karena faktor kesempatan. Adanya pelaksanaan audit berkelanjutan akan semakin

meminimalkan kesempatan pihak manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan keuangan (melanggar janji jabatan). Hal ini sesuai dengan ayat al-qur'an surat At-Taubah ayat 12

وَأِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ

الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَأَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti” (QS. At-Taubah : 12).

Pihak manajemen merasa bahwa pengawasan dan pelaksanaan proses meminimalisir tindakan kecurangan di dalam perusahaan semakin ketat. Adanya pelaksanaan audit berkelanjutan dapat lebih efektif mendeteksi tindakan kecurangan dibandingkan dengan metode-metode yang lain dikarenakan audit berkelanjutan dilakukan secara terus menerus, sehingga kemungkinan ditemukannya tindakan kecurangan akan semakin besar.